

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sampai tahun 1999 bangsa Indonesia tengah mengalami berbagai krisis yang sangat berat, meliputi seluruh aspek kehidupan politik, ekonomi, dimana gejalanya dimulai dari krisis moneter dan ekonomi. Krisis ini kemudian berkembang, ke bidang hukum dan sosial budaya yang ditandai dengan rusaknya tatanan ekonomi dan keuangan, pengangguran yang meluas dan kemiskinan yang menjurus pada ketidakberdayaan masyarakat dan mengakibatkan timbulnya krisis kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah. Menyikapi hal ini bangsa Indonesia sedang mengkaji ulang ketetapan dan langkah-langkah pembangunan nasional yang telah dijalankan selama pemerintah orde baru yang dimulai dengan pergantian Presiden Kepala Pemerintahan yang tadinya baru saja dipilih MPR untuk ke-7 kalinya.

Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia (1998) berusaha untuk melakukan retrospeksi dengan mengadakan sidang istimewa, dan salah satu hasil ketetapan, yaitu TAP MPR NO XI/MPR/1998 tentang "Penyelenggaraan Negara yang bersih dan bebas Korupsi, Kolusi dan Nepotisme" pasal 4 berbunyi :

*"Upaya pemberantasan Korupsi, Kolusi dan Nepotisme harus dilakukan secara tegas terhadap siapapun juga, baik pejabat negara, mantan pejabat negara, keluarga dan kroninya maupun pihak swasta/konglomerat termasuk mantan Presiden Soeharto dengan tetap memperhatikan prinsip praduga tak bersalah dan hak-hak azasi manusia."*

Dan tak dapat dipungkiri bahwa praktek-praktek KKN (Korupsi, Kolusi dan Nepotisme) dalam bidang politik, pemerintahan, ekonomi, bisnis dan hukum telah merambat ke berbagai bidang kehidupan, termasuk bidang pendidikanpun mengalami berbagai kerusakan, kekeroposan, kepura-puraan, dan praktek-praktek KKN-nya sendiri. Ahmad Sanusi (1998; Reformasi Bidang Pendidikan).

Untuk menciptakan negara yang bersih dan bebas korupsi, kolusi dan nepotisme ini perlu didukung oleh pembangunan supremasi hukum tata negara yang benar-benar solid antara nilai realitas dengan nilai-nilai yang dicita-citakan. Dan supremasi hukum tata negara akan tegak berdiri bila ditunjang oleh sumber daya manusianya. Untuk membangun sumber daya manusia yang tinggi ini tiada lain adalah melalui proses pendidikan dan khususnya pendidikan umum, dapat kita lihat dari segi tujuan pendidikan umum itu sendiri sebagaimana dikemukakan oleh Sikun

Pribadi yang dikutip oleh Sopyan Sauri (1996 : 20) bahwa tujuan pendidikan umum adalah :

*“a). Membiasakan anak berpikir kritis dan terbuka; b) memberikan pandangan tentang berbagai jenis nilai hidup, seperti kebenaran, keindahan, keimanan, kebaikan; c) menjadi manusia yang sadar akan dirinya, sebagai warga negara; d) mampu menghadapi tugasnya, bukan karena menguasai bidang profesinya, tetapi karena mampu mengadakan bimbingan dan hubungan sosial yang baik dengan lingkungannya.”*

Pendidikan dalam rangka peningkatan kualitas sumber daya manusia juga dikemukakan oleh Philip H. Phenix dalam “realm of meanings” (1964 : 5) ia memandang pendidikan umum sebagai suatu proses pendidikan yang membina makna esensial yang ada pada diri manusia. Dimana Phenix beranggapan bahwa kemajuan industri sebagai salah satu dampak dari modernisasi yang berkembang di suatu negara dengan tidak diimbangi oleh pembangunan dibidang lainnya juga diakibatkan oleh adanya spesialisasi secara tajam dalam berbagai bidang keilmuan, akan menjadikan masyarakat kepada pola kehidupan tertentu dengan hilangnya makna hidup, bahkan lebih jauh akan mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan.

Kehilangan makna hidup dengan mengabaikan nilai kemanusiaan itu dapat kita rasakan selama pemerintahan orde baru, dimana selama tiga puluh dua tahun pemerintahan orde baru, pembangunan hukum khususnya yang menyangkut peraturan perundang-undangan organik tentang pembatasan kekuasaan Presiden belum memadai. Pada satu sisi terjadi perbaikan kesejahteraan umum dari mulai Pelita kesatu sampai dengan Pelita kelima (tahun 1969-1994), namun disisi lain terjadi penyalahgunaan kekuasaan, sehingga kondisi ini memberikan peluang terjadinya supremasi Presiden dan Kabinetnya dalam melakukan praktek-praktek korupsi, kolusi dan nepotisme serta memuncak pada penyimpangan berupa penafsiran yang hanya sesuai dengan selera penguasa. Telah terjadi penyalahgunaan wewenang, pelecehan hukum, pengabaian rasa keadilan, kurangnya perlindungan dan kepastian hukum bagi masyarakat. Hal ini memberikan dampak sulitnya penerapan jati diri bangsa yang disiplin, jujur, beretos kerja tinggi serta berakhlak mulia belum dapat diwujudkan bahkan cenderung menurun. Di akhir masa pemerintahan orde baru terjadi aksi-aksi brutal oleh sebagian warga masyarakat berupa penjarahan dan perampokan serta perilaku dan tindakan yang tidak terpuji lainnya yang melanggar hukum serta agama yang terjadi akhir-akhir ini yang mungkin menyebabkan

terjadinya disintegrasi bangsa, hal inipun sungguh bertentangan dengan akhlak dan budi pekerti yang luhur yang bersumber dari norma-norma dan ajaran agama serta nilai-nilai budaya bangsa.

Sebenarnya nilai-nilai budaya bangsa tersebut telah lama tumbuh dan berkembang di wilayah Nusantara, yang dijadikan pandangan hidup dari tiap individu, dari pandangan tiap individu ini berkembang menjadi pandangan hidup tiap masyarakat, dan akhirnya pandangan hidup tiap masyarakat ini berkembang menjadi pandangan hidup bangsa. Dari pandangan hidup bangsa ini dikemas dengan nama Pancasila. Sehingga nilai budaya yaitu nilai gotong-royong, toleransi, persatuan dan kesatuan, kebersamaan, kepastian hukum yang tumbuh dari satu daerah di Indonesia merupakan salah satu bagian dari nilai Pancasila dan sangatlah tepat untuk mendapat perhatian dari semua pihak, dan tetap dijaga kelestariannya yang bertujuan untuk menyegarkan kembali kehidupan bangsa Indonesia serta mengantisipasi terjadinya disintegrasi bangsa.

Keterkaitan antara konsep-konsep tersebut, sebagai upaya memahaminya dan mengidentifikasi lebih mendalam dari budaya suatu masyarakat wajib mendapat perhatian secara lebih seksama. Sebab umumnya orang mengalami kesulitan dalam melihat nilai-nilai secara objektif. Juga akan nilai-nilai yang disetujui oleh masyarakat dalam sebuah kebudayaan cenderung bersifat umum karena itu sukar disadari secara penuh dalam mengamalkan nilai-nilai tersebut dirasakan akan memberikan sesuatu yang baik menurut kebudayaannya. Tetapi apakah hal itu akan menjadi acuan bagi setiap individu dalam masyarakat tersebut secara mikro ?

Begitu pentingnya untuk menggali nilai-nilai luhur budaya bangsa tersebut, disamping sebagai perekat persatuan kesatuan bangsa. Nilai budaya bangsapun adalah merupakan salah satu unsur bangsa yang memberikan kontribusi yang besar bagi hidup dan kehidupan bangsa.

Bahkan Talcott Parsons (R. Otje Salman 1993 : 73 - 75) mengembangkan empat persyaratan fungsi primer dalam melestarikan "nilai budaya" yang tumbuh dan berkembang dari suatu masyarakat yaitu :

- (1) Adanya fungsi adaptasi.
- (2) Adanya fungsi mempertahankan pola.
- (3) Adanya fungsi integrasi.
- (4) Adanya fungsi mempertahankan pola.

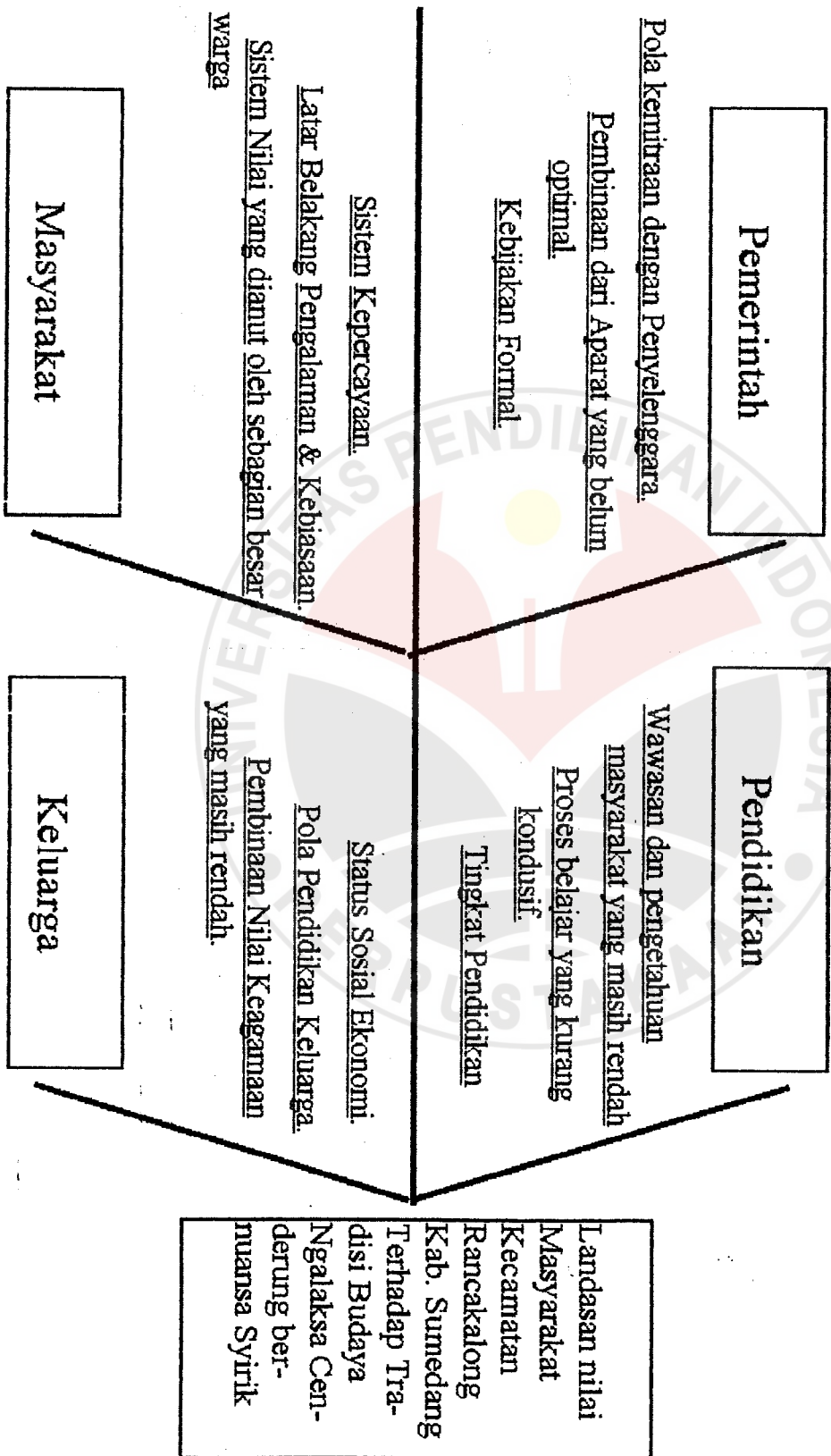
Sumedang sebagai salah satu daerah di Jawa Barat, secara historis merupakan salah satu kota budaya yang sarat dengan nilai-nilai luhur budaya daerah, disamping Priangan, Cirebon, Banten dan lain-lain. Sumedang bersama-sama dengan Cirebon dan Banten merupakan daerah yang memiliki sejarah tersendiri dalam pengembangan kebudayaannya. Oleh karena itu rasional bila ketiga daerah tersebut memiliki keterkaitan yang erat baik secara heriditas maupun secara kultural.

Salah satu prosesi budaya daerah yang telah mentradisi di Kecamatan Rancakalong Sumedang adalah upacara yang dilaksanakan tiap tahun oleh masyarakat setempat. Dalam tradisi Ngalaksa di Kecamatan Rancakalong Sumedang, disamping sebagai aset budaya bangsa. Sebenarnya juga akan kita dapati saratnya nilai-nilai luhur tentang hidup dan kehidupan manusia dan kemanusiaan. Ngalaksa menurut penuturan para sesepuh (tokoh masyarakat di kecamatan Rancakalong), berarti melaksanakan amanat para leluhur, yaitu menyelenggarakan upacara setiap tiga atau empat tahun sekali setelah selesai musim panen, dimana upacara ini dilaksanakan secara khidmat dan wajib diikuti oleh segenap lapisan masyarakat terutama warga desa dan keturunan dari orang-orang yang leluhurnya berasal dan menetap di daerah tersebut.

Tradisi budaya ngalaksa sebagai nilai budaya merupakan hal yang positif yaitu melahirkan nilai-nilai kebersamaan, gotong-royong, toleransi, setia kawan, kejujuran, kekeluargaan, dan nilai kesederhanaan (kesahajaan), namun juga sebagai tradisi yang nyata memperlihatkan dampak negatif yaitu adanya perilaku hidup yang bermuansa syirik. Disadari atau tidak, sebagian besar masyarakat Rancakalong Sumedang mengakui eksistensi dari nilai-nilai budaya tersebut, yang memberikan akibat bagi perkembangan budaya yang bersangkutan. Lebih lanjut, mampukah tradisi ngalaksa ini memberikan kontribusi positif dalam wahana lestari nilai budaya dalam dinamika reformasi untuk mencegah timbulnya disintegrasi masyarakat yang sekarang terjadi.

Di lain pihak, permasalahan ngalaksa ini dapat dikaji banding dan ditelusuri secara lebih mendalam melalui sumber nilai yang berlaku secara universal dan mendasar, dari ajaran agama dan masyarakat itu sendiri. Sebagai tindak lanjut dari kedudukan tradisi ngalaksa yang merupakan nilai budaya dapat ditempatkan pada proporsi atau kedudukan yang sebenarnya, dalam arti tidak terjadinya perbenturan nilai, seperti yang telah disebutkan di atas.

Dari gambaran tersebut, langkah penelitian ini bila digambarkan dalam bentuk "Fishbone Diagram" akan terlihat seperti di bawah ini :



Gambar 1.1

Berkaitan dengan upaya pengembangan pendidikan umum, secara eksplisit membahas permasalahan masyarakat dan kebudayaan. Juga bagaimana mengupayakan agar kedua aspek tersebut menjadi satu kesatuan yang integral dalam mengembangkan nilai-nilai budaya yang positif maka penelitian ini mengambil judul : “Tradisi Budaya ‘Ngalaksa’ Pada Masyarakat Rancakalong Kabupaten Sumedang”.

## **B. Rumusan Dan Pernyataan Masalah**

Tradisi budaya yang berkembang dari suatu masyarakat tidak terlepas dari berbagai fenomena, dengan melihat realitas dalam kehidupan masyarakat terkadang kita sulit memisahkan mana aktivitas budaya semata-mata dan mana yang bersifat ritual keagamaan. Aktivitas budaya yang bersifat ritual keagamaan, bahkan berkembang pula orientasi yang bersifat syirik. Fenomena tersebut tidak mustahil terjadi dalam pemahaman dan penerimaan masyarakat Rancakalong Sumedang terhadap budaya ngalaksa yang seharusnya diterima dan difahami sebagai suatu aktivitas budaya semata-mata.

Dalam hal ini sebaiknya juga dipahami bahwa masyarakat Sumedang memiliki kerangka orientasi tertentu terhadap tradisi budaya ngalaksa yang mewujud dalam bentuk perilaku masyarakat, yang mencerminkan suatu sistem nilai ritual keagamaan yang dianut dan diyakininya. Oleh karena itu perlu penelaahan sistem nilai apa yang dianut dan diyakini masyarakat Sumedang dalam tradisi Ngalaksa tersebut.

Untuk memahami tradisi budaya ngalaksa secara proporsional sebagai suatu aktivitas budaya perlu dilacak nilai makna yang terkandung dalam aktivitas tersebut. Hal ini penting untuk meluruskan pandangan yang diyakini sebagian masyarakat Rancakalong Sumedang bahwa tradisi ngalaksa bukan semata-mata aktivitas budaya. Tetapi dimasukkan juga kepada kegiatan yang bersifat ritual keagamaan, tentunya hal ini bertentangan dengan nilai keagamaan yang mereka anut dan yakini.

Berdasarkan kerangka pikiran tersebut dan bertolak dari latar belakang masalah, maka masalah yang diteliti ialah “Berbagai persepsi masyarakat Rancakalong Sumedang terhadap nilai budaya ngalaksa dalam membina nilai-nilai kebersamaan”. Masalah tersebut mendasari ketiga pertanyaan yang dirumuskan sebagai berikut :

1. Sistem nilai apakah yang dianut dan diyakini masyarakat Rancakalong Sumedang dalam konteks tradisi ngalaksa ?
2. Faktor-faktor apakah yang menjadi penyebab masyarakat Rancakalong Sumedang menganut dan meyakini sistem nilai budaya dalam konteks tradisi ngalaksa ?
3. Sejauh manakah peranan sistem nilai yang dianut dan diyakini masyarakat Rancakalong Sumedang tentang tradisi ngalaksa sebagai faktor pendorong perkembangan dan perubahan masyarakat di era reformasi ?

### C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

#### 1. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini ingin mengungkapkan dan merumuskan berbagai nilai budaya Ngalaksa pada Masyarakat Rancakalong Kabupaten DT II Sumedang. Secara khusus tujuan tersebut adalah :

- a. Untuk mengidentifikasi sistem yang dianut dan diyakini masyarakat Rancakalong Sumedang terhadap tradisi ngalaksa dalam konteks pengembangan budaya pada masa kini dan masa yang akan datang.
- b. Untuk mengetahui faktor penyebab berkembangnya sistem nilai yang dianut dan diyakini masyarakat dalam konteks tradisi ngalaksa.
- c. Untuk menganalisa dan mengidentifikasi peranan sistem nilai yang dianut dan diyakini masyarakat dalam mendorong perkembangan dan perubahan masyarakat guna memahami perubahan sosial budaya di era reformasi.

#### 2. Kegunaan penelitian

Sedangkan kegunaan penelitian tentang nilai budaya ngalaksa pada Masyarakat Rancakalong Sumedang sebagai berikut :

1. Dari segi teoritis antara lain adalah :  
Memperkaya upaya pengembangan Pendidikan Umum, khususnya kerangka pemikiran dari Kluckhohn, dan materi Pendidikan Umum dari Phenix yang begitu luas ruang lingkupnya.
2. Dari segi praktis antara lain :
  - a. Menjadi rujukan bagi para pendidik baik guru maupun orang tua dalam memberikan materi dan metode pelajaran dasar umum sesuai dengan masalah yang ditemukan di masyarakat.

- b. Memberikan follow up, perubahan sikap, pola berbagai masukan mengenai nilai budaya ngalaksa pada masyarakat Rancakalong Sumedang, serta berbagai lembaga dan instansi yang peduli dan turut andil memberi jalan keluar tentang nilai budaya yang menyimpang seperti perilaku syirik dari nilai-nilai ajaran agama.
- c. Sebagai salah satu upaya pembangunan karakter bangsa dalam melanjutkan reformasi khususnya bidang sosial budaya dan hukum dalam menyongsong hidup dan kehidupan bangsa dimasa yang akan datang.
- d. Ditinjau dari sudut upaya pembangunan pendidikan nasional yang telah tercemari oleh unsur KKN (Korupsi, Kolusi dan Nepotisme) semasa Orde Baru, maka hasil penelitian ini dapat memberikan masukan kepada pemerintah daerah dalam rangka pengembangan dan pemberdayaan otonomi daerah, sebagaimana diamanatkan oleh undang-undang no. 22/1999.

#### **D. Definisi Operasional**

Untuk memperjelas maksud judul dan permasalahan yang akan diteliti, perlu dibina perasmaan persepsi mengenai konsep-konsep di atas, maka definisi operasional dari judul adalah sebagai berikut :

##### **1) Tradisi**

Yang dimaksud tradisi dalam konteks penelitian upacara ngalaksa adalah segala sesuatu yang erat kaitannya dengan adat istiadat, kepercayaan, kebiasaan, ajaran dan sebagainya, dilakukan secara turun-temurun dari generasi yang satu ke generasi berikutnya. Kebiasaan merujuk pada suatu gejala bahwa seseorang di dalam tindakan selalu ingin perilaku yang teratur baginya.

Bagi masyarakat Rancakalong Sumedang, tradisi ngalaksa ini lebih menekankan pada perilaku tentang syukuran atas hasil panen padi yang dilakukan setiap satu tahun satu kali, diantara bulan Syawal dengan bulan Dzulqoidah, diwujudkan dalam upacara sosio religius yang berlangsung selama satu minggu dengan tahapan-tahapan mulai dari tahap persiapan, bewara, mera, meuseul dan lekasan. Tentunya upacara tradisi ngalaksa ini berkaitan erat dengan beberapa aspek, baik aspek adat istiadat, kepercayaan, kebiasaan dan ajaran yang ada.



Sehingga dari hal-hal tersebut, dapat diketahui nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Hal ini sesuai dengan pendapat Soerjono Soekanto, (1987 : 161-162) bahwa:

*“Kebiasaan seseorang dapat dijadikan patokan bagi orang lain. Kebiasaan yang dijadikan dasar bagi hubungan antara orang-orang tertentu, sehingga tingkah laku atau tindakan masing-masing dapat diatur. Akan menimbulkan norma-norma atau kaidah-kaidah. Kaidah-kaidah yang timbul dari masyarakat sesuai dengan kebutuhannya pada suatu saat dinamakan adat atau adat-istiadat. Adat istiadat berbeda di satu tempat dengan tempat lain, dan senantiasa dipelihara secara turun-temurun atau bersifat tradisional” (Soerjono Soekanto, 1987 : 161-162).*

## 2) Nilai Budaya

Tradisi ngalaksa adalah merupakan kebudayaan, dimana setiap kebudayaan memiliki sistem nilai yang dianut dan diyakini oleh pengikutnya. Dan sistem budaya dari suatu kebudayaan mempunyai fungsi sebagai pengarah dan pendorong kelakuan manusia. Meskipun nilai-nilai budaya berfungsi sebagai pedoman hidup manusia dalam masyarakat, tetapi sebagai konsep suatu budaya nilai budaya bersifat umum, mempunyai ruang lingkup yang sangat luas dan biasanya sulit diterangkan secara rasional dan nyata, karena nilai-nilai budaya dalam suatu kebudayaan berada dalam daerah emosional dari alam jiwa para individu yang menjadi warga dari kebudayaan yang bersangkutan. Dan sesuai dengan pendapat Koentjaraningrat (1985 : 25) bahwa nilai budaya adalah

*“Suatu rangkaian dari konsep abstrak yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga suatu masyarakat, mengenai apa yang harus dianggap penting dan berharga dalam hidupnya”.*

Menurut Clyde Kluckhohn dan Florence Kluckhohn sebagaimana dikutip Koentjaraningrat (1993 : 28-29) bahwa kebudayaan di dunia ini mengandung lima masalah pokok dalam hidup yang menjadi orientasi nilai budaya manusia, yaitu masalah hakekat hidup manusia, hakekat karya manusia, hakekat kedudukan manusia dalam ruang dan waktu, hakekat hubungan manusia dengan alam, dan hubungan manusia dengan sesamanya.

Bila pemikiran Kluckhohn tersebut direfleksikan dalam tradisi budaya ngalaksa adalah sebagai berikut :

a. Masalah mengenai hakekat dari hidup manusia

Dalam tradisi ngalaksa memandang hidup manusia (seseorang) pada hakekatnya mempunyai kelemahan, karena itu harus dihindari, tetapi manusia (seseorang) dapat mengusahakan untuk menjadikan hidup suatu hal yang baik dan menggembirakan. Dengan meminta bantuan kepada orang-orang suci dan dekat dengan Tuhan Yang Maha Esa, yaitu para nabi, wali dan para karuhun untuk meminta didoakan. Perilaku mereka ini sebenarnya kurang tepat, sesungguhnya Allah Swt menilai seseorang (manusia) bukan dari kedudukan atau status yang disandanginya tetapi diukur dari kadar ketaqwaannya.

b. Masalah mengenai hakekat dari karya manusia

Tradisi ngalaksa memandang manusia manusia itu pada hakekatnya bertujuan untuk memungkinkannya hidup. Mereka mewujudkannya dengan perilaku "*menghormati dan melestarikan amanat dan karya leluhur*" dengan menonjolkan sikap kolektifnya. Perilaku ini tidak cocok dengan pembangunan karena tidak memacu individu dalam masyarakat untuk berprestasi dalam pembangunan nasional.

c. Masalah hakekat kedudukan manusia dalam ruang waktu

Tradisi ngalaksa memandang penting dalam kehidupan manusia dimasa lampau, menurut pandangan mereka hidup yang paling baik adalah "*melaksanakan apa-apa yang dilakukan oleh para leluhur dimasa lalu*", tentunya perilaku itu melemahkan kemampuan seseorang untuk berorientasi kemasa depan.

d. Masalah mengenai hakekat dari hubungan manusia dengan alam sekitarnya

Masyarakat Rancakalong dalam hidup mempunyai konsep, yaitu adanya keselarasan hidup dengan alam. Dan menurut mereka, dalam hidup ini harus menerima apa adanya. Karena manusia adalah hanya bagian kecil dari "alam semesta", sikap ini diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari harus menerima nasib yang sudah menjadi suratan. Tentunya hal ini sangat bertentangan dengan jiwa pembangunan.

e. Masalah mengenai hakekat dari hubungan manusia dengan sesamanya

Tradisi ngalaksa mementingkan hubungan horizontal antara manusia dengan sesamanya, merasa amat tergantung kepada sesamanya, sehingga berusaha memelihara hubungan baik dengan tetangga dan sesamanya. Dan menurut mereka, kerja yang bernilai adalah kerja secara kolektif, tentunya sikap ini

melemahkan motivasi dan prestasi secara individu dalam pembangunan, seharusnya memberikan peluang kepada tiap individu untuk berprestasi yang produktif yang amat dibutuhkan dalam mengisi pembangunan.

### 3) Ngalaksa

Yang dimaksud ngalaksa dalam penelitian ini adalah sejenis upacara tradisional yang dilaksanakan setelah panen, dan biasanya tiga atau empat tahun sekali yang didalamnya ada hubungan dengan perubahan cara bertani dari sistem perladangan kepada sistem pertanian di sawah sekaligus mengembangkan sistem pengairan dan sawah-sawah berteras dan juga upacara ini merupakan pengungkapan rasa terimakasih kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan kesuburan dan keberhasilan panen kepada penduduk serta sekaligus sebagai prasarana pemuas keinginan berkomunikasi dengan Khalik yang dipuja sebagai kekuatan adikodrati tertinggi.

Adapun pelaksanaannya melalui beberapa tahapan-tahapan yaitu sebagai berikut :

#### (1) Babadantenan/Tahapan persiapan

Dalam tahapan persiapan ini sesepuh dari masyarakat setempat terlebih dahulu mengadakan suatu kumpulan (musyawarah), yang maksudnya untuk saling mengingatkan bahwa tiba waktunya untuk memenuhi tuntutan tradisi warisan nenek moyang dengan melaksanakan upacara ngalaksa. Dalam pertemuan terbatas ini segera diadakan mufakat tentang waktu, tempat pelaksanaan dan segala sesuatu yang berkaitan dengan upacara itu sendiri. Ditentukan juga siapa-siapa saja yang akan diundang dalam upacara kali ini dan berapa besar biaya yang dikeluarkan serta bagaimana untuk mengumpulkan biayanya. Hasil mufakat dari musyawarah tahap pertama ini akan menjadi keputusan semua yang harus segera diketahui dan dipatuhi oleh segenap warga masyarakat Kecamatan Rancakalong.

#### (2) Bewara

Tahap bewara ini merupakan saat pengumuman hasil babadantenan kepada wakil-wakil kelompok musyawarah dari berbagai kampung dan babakan di lingkungan Kecamatan Rancakalong. Maksudnya supaya masyarakat segera menyiapkan segala sesuatu yang telah diadatkan dan diperlukan sebagai pelengkap dalam upacara nanti, seperti pengadaan berbagai macam sesajian, peralatan, dan tidak lupa mempersiapkan hiburan rakyat, terutama seni musik tradisional yang

disebut tarawangsa, serta mempersiapkan diri masing-masing secara mental spiritual dan fisik yang prima untuk masuk ke suasana sakral yang akan menyelimuti jalannya upacara.

### (3) Mera

Dalam tahap mera ini dilaksanakan pembagian bibit padi yang khusus akan digunakan pada waktu upacara berjalan nanti. Tahap pembagian bibit ini biasanya sudah mulai diramaikan dengan mengadakan pagelaran "tarawangsa" yang berlangsung semalam suntuk.

### (4) Meuseul

Dalam tahap meuseul ini kaum wanita mulai menumbuk padi yang telah dibagi-bagikan dalam tahap mera diatas. Setelah menjadi beras segera dicuci sampai bersih, kemudian diperam (ngineubkeun) beberapa malam.

### (5) Lekasan

Yaitu tahap membuka beras yang telah diperam beberapa lama itu kemudian ditumbuk halus menjadi tepung beras. Bahan tepung lalu sebagian dibuat menjadi leupeut (ketupat), dan sebagian lagi dibuat adonan laksa sampai masak menjadi laksa yang siap digunakan dalam masakan.

Setiap tahapan upacara diatas selalu disertai dengan pengadaan tarian sakral dan diramaikan dengan iringan musik tarawangsa yang berlangsung semalam suntuk. Upacara ngalaksa ini dilaksanakan pada bulan Syawal dan Dzulqaidah, bulan Syawal dipilih untuk memulai pelaksanaan ritus bewara, sedangkan ritus puncak harus jatuh pada pertengahan bulan Dzulqaidah, yaitu pada saat bulan penuh empat belas hari (purnama). Dan upacara ini biasanya berlangsung satu minggu (sumber : upacara adat ngalaksa, Dinas Pariwisata DT II Sumedang : 1998).

Tradisi ngalaksa dilaksanakan melalui beberapa tahapan, seperti yang telah disebutkan diatas dimulai dari tahap persiapan, tahap bewara, tahap mera, tahap meuseul serta tahap lekasan, kegiatan berlangsung dalam jangka waktu satu minggu, dimana didalamnya sarat akan nilai-nilai bernuansa syirik serta upacara tradisi ngalaksa ini mengilustrasikan hal-hal sebagai berikut :

- 1) Merupakan pengungkapan rasa terimakasih kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan kesuburan dan keberhasilan panen kepada warga masyarakat. Juga sekaligus sebagai prasarana pemuas keinginan berkomunikasi

manusia dengan Khalik (Pencipta) yang dipuja sebagai kekuatan adikodrati tertinggi.

- 2) Merupakan suatu perubahan cara bertani dari sistem perladangan kepada sistem pertanian di sawah dan sekaligus mengembangkan sistem pengairan dan pengembangan sawah-sawah secara teratur (modern).
- 3) Memelihara dan mengembangkan nilai-nilai sosial budaya yang positif yaitu nilai kebersamaan, gotong-royong, toleransi, kekeluargaan, kejujuran dan kesederhanaan (bersahaja), sepanjang nilai-nilai instrumen tersebut tidak bertentangan dengan nilai religius (sesuai dengan keyakinan agama yang dipegangnya).

#### **E. Asumsi Penelitian**

Penelitian dalam konteks tradisi ngalaksa ini didasarkan pada asumsi sebagai berikut :

Pertama, tradisi budaya ngalaksa yang dilakukan oleh masyarakat Rancakalong Sumedang, adalah merupakan salah satu ragam kebudayaan yang mengandung sistem nilai, dijadikan anutan dan keyakinan bagi para pendukungnya.

Kedua, tiap-tiap kebudayaan memiliki keunikan dan keanekaragaman tersendiri, hal ini merupakan aset kekayaan hidup yang berharga bagi suatu masyarakat atau bangsa.

Ketiga, kebudayaan merupakan totalitas respon manusia dalam menghadapi segala persoalan hidupnya. Dengan melalui proses belajar (tidak secara naluriah) berusaha untuk mengatasi dan memecahkan segala persoalan hidup yang dihadapinya. Hal ini sangat sesuai dengan definisi kebudayaan dari Koentjaraningrat (1985 : 1) yaitu :

*“Seluruh totalitas dan pemikiran, karya dan hasil karya manusia yang tidak berakar pada nalurinya dan karena itu hanya bisa dicetuskan oleh manusia setelah melalui proses belajar”.*

Keempat, tidak ada masyarakat tanpa adanya kebudayaan, dan sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa adanya masyarakat. Pada prinsipnya kebudayaan yang berkembang dari suatu masyarakat, diwarnai oleh karakteristik masyarakat tersebut. Begitu juga dalam tradisi ngalaksa lebih dominan diwarnai oleh karakteristik masyarakat Rancakalong Sumedang itu sendiri.

